

## Analisis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung

### *Ngoyak Lintang* Karya Al Aris Purnomo

Oleh: Feni Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

[fenia228@gmail.com](mailto:fenia228@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis kalimat majemuk dalam cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo; (2) mendeskripsikan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk pada cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kalimat majemuk dalam cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo terdiri atas (1) kalimat majemuk setara; (2) kalimat majemuk bertingkat; (3) dan kalimat majemuk campuran. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga hubungan makna, yaitu hubungan makna ‘penjumlahan’, hubungan makna ‘perlawanan’, dan hubungan makna ‘pemilihan’. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat ada lima hubungan makna, yaitu hubungan makna ‘waktu’, hubungan makna ‘sebab’, hubungan makna ‘akibat’, hubungan makna ‘isi’, dan hubungan makna ‘harapan’.

**Kata kunci:** kalimat majemuk, cerita bersambung *Ngoyak Lintang*

### Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Manusia tidak akan melanjutkan kehidupan dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran atau pendapat. Bahasa mempunyai batasan-batasan yang sangat penting, yaitu bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat manasuka untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Bahasa Jawa digunakan oleh penduduk suku Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, bahasa ini juga sangat dihormati dan diberi tempat untuk hidup dan berkembang. UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa wajib mengembangkan, membina, melindungi bahasa, dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Salah satu wujudnya yaitu dengan terbitnya majalah-majalah berbahasa Jawa.

Kalimat yang digunakan dalam kegiatan berbahasa terdiri dari bermacam-macam bentuk. Tanpa disadari kalimat-kalimat tersebut selalu digunakan secara bergantian. Secara umum, kehadiran kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kelancaran kegiatan komunikasi para pemakai bahasa. Salah satu kalimat yang selalu hadir dalam kegiatan berkomunikasi tersebut adalah kalimat majemuk. Menurut Sri Satriya (2011: 182) kalimat majemuk (*ukara camboran*) *yaiku saben ukara kang dumadi saka rong klausa utawa luwih*.

Menurut Sry Satriya (2011: 182) kalimat majemuk apabila ditinjau dari segi jenis dan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu (1) kalimat majemuk setara (*ukara camboran saajar*) *yaiku ukara kang dumadi saka rong klausa utawa luwih*; (2) kalimat majemuk bertingkat (*ukara camboran susun*) *yaiku ukara kang dumadi saka rong klausa utawa luwih, nanging antarane klausa siji lan sijine ana kang nguwasani lan ana uga kang dikuwasani*. Menurut Zainal (1988: 152) kalimat majemuk campuran (*ukara camboran campur*) adalah kalimat yang mempunyai satu pola atasan dan dua pola bawahan atau sebaliknya. Setelah ditinjau dari segi jenis dan bentuknya, kalimat majemuk mempunyai hubungan makna antarklausa yang terdapat dalam kalimat majemuk, yaitu hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Penulis tertarik menganalisis kalimat majemuk dalam cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo karena di dalam cerita bersambung tersebut terdapat percakapan yang mengandung jenis-jenis kalimat majemuk yang perlu dianalisis yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran serta hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk yang dapat memberikan kekhasan bentuk sintaksis dan makna sintaksis kalimat majemuk bahasa Jawa. Cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo menarik diteliti karena jalan ceritanya seperti kehidupan nyata tetapi tidak sama dengan kenyataan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo. Data dalam penelitian ini meliputi kalimat majemuk dalam cerita

bersambung *Ngoyak Lintang* karya al Aris Purnomo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan tabel jenis kalimat majemuk dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Jenis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung *Ngoyak Lintang* Karya Al

**Aris Purnomo** antara lain:

#### a. Kalimat Majemuk Setara (*ukara camboran sajajar*)

Menurut Sry Satriya (2011: 182) kalimat majemuk setara (*ukara camboran sajajar*) yaiku ukara kang dumadi saka rong klausa utawa luwih.

Data: *Kowe kuliyah sing tenanan lan bisa ngamalke ilmu sing koktampa kanggo pepadha.* (E 11, hal 42)

Terjemahan:

‘Kamu kuliah yang sungguh-sungguh dan bisa mengamalkan ilmu yang kamu terima untuk sesama.’

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara yaitu (a) *Kowe kuliyah sing tenanan* ‘Kamu kuliah yang sungguh-sungguh’ dan (b) *bisa ngamalke ilmu sing koktampa kanggo pepadha* ‘bisa mengamalkan ilmu yang kamu terima untuk sesama.’ Konjungtor *lan* ‘dan’ termasuk konjungtor koordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang sama-sama setara.

#### b. Kalimat Majemuk Bertingkat (*ukara camboran susun*)

Menurut Sry Satriya (2008: 202) kalimat majemuk bertingkat (*ukara camboran susun*) yaiku ukara kang dumadi saka rong klausa utawa luwih, nanging antarane klausa siji lan sijine ana kang nguwasani lan ana uga kang dikuwasani.

Data: **Sawise** mbayar marang kasir, wong telu kuwi metu saka warung gadho-gadho. (E 2, hal 54)

Terjemahan:

‘Setelah membayar ke kasir, orang tiga itu keluar dari warung gado-gado.’

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara yaitu (a) *Sawise mbayar marang kasir* ‘Setelah membayar ke kasir’, dan (b) *wong telu kuwi metu saka warung gadho-gadho* ‘orang tiga itu keluar dari warung gado-gado’. Konjungtor *sawise* ‘setelah’ termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat.

**c. Kalimat Majemuk Campuran (*ukara camboran campur*)**

Menurut Zainal (1988: 152) kalimat majemuk campuran (*ukara camboran campur*) adalah kalimat yang mempunyai satu pola atasan dan dua pola bawahan atau sebaliknya.

Data: *Widyaningsih rada bingung arep tumindak kepiye nalika pawongan kang ana tengah-tengahe bocah-bocah sing nembe padha dolanan kuwi mesem lan tangane awe-awe.* (E 4, hal 19)

Terjemahan:

‘Widyaningsih agak bingung mau bertindak bagaimana ketika orang-orang yang ada di tengah-tengahnya anak-anak yang baru saja mainan itu senyum dan tangannya melambai-lambai.’

Kalimat di atas terdiri dari tiga klausa yang setara yaitu (a) *Widyaningsih rada bingung arep tumindak kepiye* ‘Widyaningsih agak bingung mau bertindak bagaimana’, (b) *pawongan kang ana tengah-tengahe bocah-bocah sing nembe padha dolanan kuwi mesem* ‘orang-orang yang ada ditengah-tengah anak-anak yang baru saja mainan itu mesem’, dan (c) *tangane awe-awe* ‘tangannya ngawe-awe’. Pada kalimat di atas terdapat dua konjungsi yang merangkaikan klausa-klausa yang ada pada kalimat tersebut, yakni konjungsi *nalika* ‘ketika’ dan *lan* ‘dan’. Konjungsi *nalika* ‘ketika’ adalah kalimat majemuk bertingkat yang digunakan untuk menyatakan hubungan makna waktu. Konjungsi *lan* ‘dan’ adalah konjungsi

kalimat majemuk setara yang digunakan untuk menyatakan hubungan makna penjumlahan.

## 2. Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk pada Cerita Bersambung *Ngoyak Lintang Karya Al Aris Purnomo*

### a. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara

#### 1) Hubungan Makna 'Penjumlahan'

Data: *Endang Sulis manthuk lan metu saka ruwang direktur.* (E 18, hal 20)

Terjemahan:

'Endang Sulis mengganggu dan keluar dari ruang direktur.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara yaitu (a) *Endang Sulis manthuk* 'Endang Sulis manthuk' dan (b) *metu saka ruwang direktur* 'keluar dari ruang direktur'. Hubungan *manthuk* dan *metu* pada kalimat di atas termasuk hubungan makna penjumlahan, yaitu hubungan makna yang bersifat menggabungkan. Konjungtor *lan* 'dan' termasuk konjungtor koordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang sama-sama setara. Konjungtor *lan* 'dan' kehadirannya pada kalimat majemuk setara selalu berada di tengah klausa yang dihubungkan.

#### 2) Hubungan Makna 'Perlawanan'

Data: *Rukma Nurcahyanto durung bisa mangan kanthi becik, nanging ora gelem didulang.* (E 12, hal 19)

Terjemahan:

'Rukma Nurcahyanto belum bisa makan sampai benar, tetapi tidak mau disuapin.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara yaitu (a) *Rukma Nurcahyanto durung bisa mangan kanthi becik* 'Rukma Nurcahyanto belum bisa makan sampai benar' dan (b) *ora gelem didulang* 'tidak mau disuapin'. Pada kalimat di atas makna kedua klausa berlawanan dalam arti yang sesungguhnya seperti halnya *durung bisa mangan* dan *ora*

*gelem didulang*. Konjungtor *nanging* ‘tetapi’ termasuk konjungtor koordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang sama-sama setara. Kehadiran konjungtor *nanging* ‘tetapi’ ini menyatakan adanya hubungan perlawanan antara klausa yang dihubungkan, artinya pernyataan yang ada pada klausa yang satu bertentangan dengan pernyataan yang ada pada klausa lainnya. Sama halnya dengan konjungtor yang digunakan pada hubungan penjumlahan, konjungtor yang ada pada hubungan perlawanan juga memiliki posisi yang tetap, yakni hanya berada diantara klausa yang duhubungkan.

### 3) Hubungan Makna ‘Pemilihan’

Data: *Maratuwane Widyaningsih kuwi isih durung bisa nampa utawa malah ora bisa nampa Widyaningsih*. (E 10, hal 20)

Terjemahan:

‘Mertua Widyaningsih itu masih belum bisa menerima atau tidak bisa menerima Widyaningsih.’

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang setara yaitu (a) *Maratuwane Widyaningsih kuwi isih durung bisa nampa* ‘Mertua Widyaningsih itu masih belum bisa menerima’ dan (b) *malah ora bisa nampa Widyaningsih* ‘tidak bisa menerima Widyaningsih’. Pada kalimat di atas menyatakan bahwa hatinya *maratuwane Widyaningsih kuwi durung bisa nampa* dan *ora bisa nampa Widyaningsih*. Konjungtor *utawa* ‘atau’ termasuk konjungtor koordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang sama-sama setara. Konjungtor *utawa* ‘atau’ menandakan adanya hubungan pemilihan diantara dua klausa yang dihubungkan, dengan kata penghubung *utawa* ‘atau’ jelas bahwa mertua Widyaningsih Adanya hubungan pemilihan ini dimaksudkan bahwa yang menyatakan kenyataan itu hanyalah satu dari dua klausa tersebut. Posisi konjungtor yang menyatakan hubungan pemilihan ini juga hanya terletak diantara klausa yang dihubungkan.

**b. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat**

**1) Hubungan Makna 'Waktu'**

Data: *Wanita loro kuwi meneng **nalika** Dwi Jaya Wibawa metu saka ruwang direktur utama.* (E 3, hal 19)

Terjemahan:

'Wanita dua itu diam ketika Dwi Jaya Wibawa keluar dari ruang direktur utama.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak setara atau bertingkat yaitu (a) *Sadurunge Widya miwiti nyambut gawe* 'sebelum Widya mulai nyambut gawe' dan (b) *aku daktakon dhisik* 'menanyakan dahulu'. Klausa (a) *Sadurunge Widya miwiti nyambut gawe* merupakan klausa inti dan klausa (b) *aku daktakon dhisik* merupakan klausa bawahan menyatakan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa inti lebih dahulu kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa bawahan. Konjungtor *sadurunge* 'sebelum' termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat. Konjungtor *sadurunge* 'sebelum' menandakan adanya hubungan waktu.

**2) Hubungan Makna 'Sebab'**

Data: *Widyaningsih ora mangan, **awit** nembe wae mangan karo Priyatama.* (E 8, hal 20)

Terjemahan:

'Widyaningsih tidak makan, karena baru saja makan dengan Priyatama.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak setara atau bertingkat yaitu (a) *Widyaningsih ora mangan* 'Widyaningsih tidak makan' dan (b) *nembe wae mangan karo Priyatama* 'baru saja makan dengan Priyatama'. Klausa (a) *Widyaningsih ora mangan* merupakan klausa inti dan klausa (b) *nembe wae mangan karo Priyatama* merupakan klausa bawahan menyatakan sebab terjadinya peristiwa

dalam klausa inti. Konjungtor *awit* 'karena' termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat. Konjungtor *awit* 'karena' menandakan adanya hubungan makna sebab.

### 3) Hubungan Makna 'Akibat'

Data: *Sajake sepatune wong kuwi ora tau disemir, nganti rupane kluwuk.*

(E 16, hal 21)

Terjemahan:

'Tampaknya sepatu orang itu tidak pernah disemir, sampai warnanya kusam.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak setara atau bertingkat yaitu (a) *sajake sepatune wong kuwi ora tau disemir* 'tampaknya sepatu orang itu tidak pernah disemir' dan (b) *rupane kluwuk* 'rupanya kusam'. Klausa (a) *sajake sepatune wong kuwi ora tau disemir* merupakan klausa inti dan klausa (b) *rupane kluwuk* merupakan klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa inti. Konjungtor *nganti* 'sampai' termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat. Konjungtor *nganti* 'sampai' menandakan adanya hubungan makna akibat.

### 4) Hubungan Makna 'Isi'

Data: *Rukma Nurcahyanto duwe panduga menawa Priyatama nembe ngadhepi bebaya.* (E 21, hal 19)

Terjemahan:

'Rukma Nurcahyanto mempunyai dugaan bahwa Priyatama baru menghadapi bahaya.'

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak setara atau bertingkat yaitu (a) *Rukma Nurcahyanto duwe panduga* 'Rukma Nurcahyanto mempunyai dugaan' dan (b) *Priyatama nembe ngadhepi bebaya* 'Priyatama baru menghadapi bahaya'. Klausa (a) *Rukma*



*Nircahyanto duwe panduga* merupakan klausa inti dan klausa (b) *Priyatama nembe ngadhepi bebaya* merupakan klausa bawahan menyatakan apa yang diketahui dalam klausa inti. Konjungtor *menawa* ‘bahwa’ termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat. Konjungtor *menawa* ‘bahwa’ menandakan adanya hubungan makna isi.

### 5) Hubungan Makna ‘Harapan’

Data: *Pak Priyatama aturana supaya ngadhep aku saiki*. (E 18, hal 20)

Terjemahan:

‘Pak Priyatama sampaikan supaya menghadap saya sekarang.’

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak setara atau bertingkat yaitu yaitu (a) *Pak Priyatama aturana* ‘Pak Priyatama sampaikan’ dan (b) *ngadhep aku saiki* ‘menghadap saya sekarang’. Klausa (a) *Pak Priyatama aturana* merupakan klausa inti yang diharapkan akan terlaksana suatu tindakan menyampaikan dan klausa (b) *ngadhep aku saiki* merupakan klausa bawahan yang menyatakan apa yang diharapkan dengan terlaksananya suatu tindakan menyampaikan pada klausa inti. Konjungtor *supaya* ‘supaya’ termasuk konjungtor subordinatif yang berarti konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat atau bertingkat. Konjungtor *supaya* ‘supaya’ menandakan adanya hubungan makna harapan.

### Simpulan

Berdasarkan analisis kalimat majemuk dalam cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo dapat disimpulkan bahwa pada cerita bersambung *Ngoyak Lintang* karya Al Aris Purnomo terdapat jenis kalimat majemuk, jenis kalimat majemuk tersebut meliputi kalimat majemuk setara (*ukara camboran sejajar*), kalimat majemuk bertingkat (*ukara camboran susun*), dan kalimat majemuk campuran (*ukara camboran campur*). Selain jenis kalimat majemuk, banyak juga hubungan makna antarklausa yang terdapat dalam kalimat majemuk dalam cerita bersambung *Ngoyak*

*Lintang* karya Al Aris Purnomo. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara berupa hubungan makna 'penjumlahan', hubungan makna 'perlawanan', dan hubungan makna 'pemilihan'. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat berupa hubungan makna 'waktu', hubungan makna 'sebab', hubungan makna 'akibat', hubungan makna 'isi', dan hubungan makna 'harapan'.

#### **Daftar Pustaka**

Falah, Zainal. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Undang-undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 ayat 1. Diunduh dari [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU\\_2009\\_24.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf). pada tanggal 06 Agustus 2014. Pukul 22.00.